

sambung rasa antar bruder lewat tulisan. Saya dapat membayangkan betapa sulitnya mengupayakan pertemuan dewan redaksi Komunikasi untuk merancang tema dan menyusun tulisan yang akan tersaji.

Kompas, Suara Pembaruan,

Majalah Komunikasi adalah media sambung rasa antar bruder lewat tulisan. Saya dapat membayangkan betapa sulitnya mengupayakan pertemuan dewan redaksi Komunikasi untuk merancang tema dan menyusun tulisan yang akan tersaji.

Pos Kota, Suara Merdeka, Bernas, Kedaulatan Rakyat belum dapat dinikmati setiap hari di daerah terpencil seperti di Tanjung dan Tumbang Titi. Apalagi untuk majalah seperti Rohani, Basis, Utusan dan majalah-majalah pop. Semua itu akan sangat langka bagi mereka. Oleh karena itu majalah Komunikasi akan sangat dirindukan oleh mereka yang berada di daerah terpencil termasuk di Timor Leste.

Untung Ada Komunikasi

Beruntung Redaksi Komunikasi berkonsolidasi dan bertekad menerbitkan kembali majalah Komunikasi. Menerbitkan majalah Komunikasi secara teratur bagi para bruder adalah salah satu wujud kerasulan lewat media tulis. Kekompakan kerja staf redaksi akan membuat Komunikasi terbit secara teratur dan enak dibaca.

Sungguh sebuah keberuntungan jika majalah Komunikasi terus terbit. Komunikasi adalah salah satu ciri khas FIC. Komunikasi tidak tergantikan oleh media dunia maya, apapun bentuknya. Belajar dari kongregasi lain baik bruder, suster, imam, bahkan juga di paroki-paroki, media tulis menjadi menu yang

dinanti-nantikan oleh pembacanya.

Menurut Br. Wens, seindah, setajam dan sekuat apapun dunia maya tidak akan dapat mengalahkan media komunikasi interpersonal. Adalah hak dan kebebasan seseorang untuk mendapat gelar, keuntungan, serta berbisnis lewat dunia maya. Bahkan Presiden Obama menang lantaran dunia maya. Jikalau pembaca penasaran, ikuti tulisan Br Martinus Dariyo yang berjudul: Merayakan Kemenangan Obama di Afrika. Betapa jeli dan cermat tuturannya. Saat saya membacanya saya berpendapat bahwa jika tulisan itu dimuat di Bianglala pasti akan lebih luas daya jangkau komunikatifnya.

Beruntung staf redaksi majalah Komunikasi masih didukung oleh sapaan Bruder Provinsial. Sebagai ciptaan yang tak sempurna para bruder dituntut untuk tetap memberikan hidup yang terindah bagi Kongregasi dan masyarakat. Dan jika kita masih ingat, Bruder Jenderal dalam Reuni FIC 2012 berkata, "Sebagai bruder kita boleh bersyukur karena dari kesetiaan para bruder yang berpesta malam ini, mereka pasti mengalami jatuh bangun untuk memperjuangkan panggilan hidup religius sebagai bruder."

Ungkapan Bruder Provinsial itu sungguh meneguhkan. Saya berharap, dalam segala keterbatasannya para bruder yang mengelola majalah Komunikasi terus mengupayakan terbitnya Komunikasi. Jerih payah itu pasti tak mudah. Barangkali juga tak selalu memuaskan dan menghasilkan terbitan yang sempurna. Meski begitu tak akan pernah sia-sia bagi para pembaca setia Komunikasi. Asal tahu saja, kami selalu merindukan kehadiran Komunikasi.

*Br. Anton Marsudiharjo
Tinggal di Komunitas
Kembangan - Jakarta*



Komunikasi Bruder FIC

Susunan Redaksi :

Penanggung Jawab : Br. Petrus Anjar
Ketua Redaksi : Br. Titus Totok FIC
Sekertaris Redaksi : Br. Justinus Juadi FIC
Staf Redaksi : - Br. Martinus S. Giri FIC
- Br. Robertus Kuncoro FIC
- Br. Agustius Widi FIC
- Br. Wenslaus Parut FIC

Redaktur Pelaksana : Br. Sidharta Susila FIC

Kuangan : Br. Agustinus Suparno FIC

Alamat Redaksi : Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

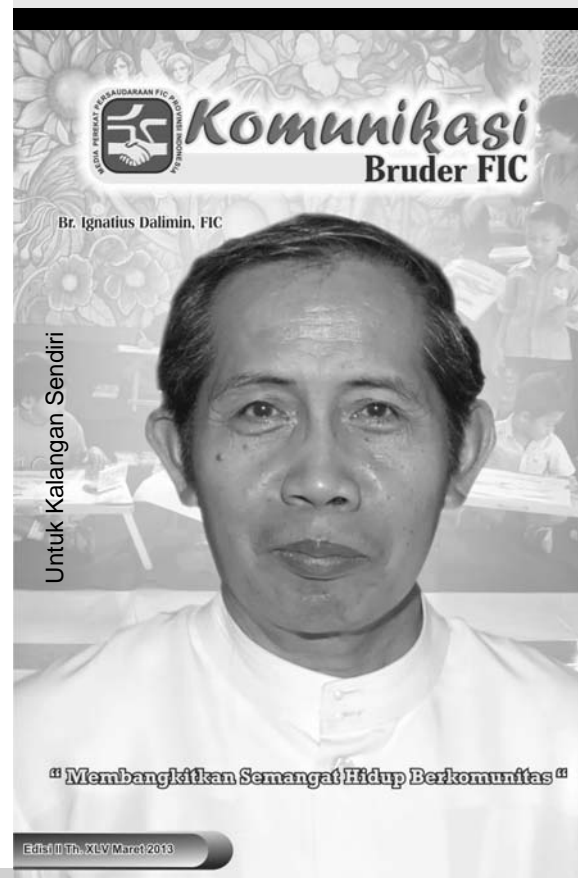
Email : komunikasifc@yahoo.com

Telp. (0293) 587592 - Faks. (0293) 587362

Dicetak : Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411

Email: pangudiluhurartprint@yahoo.co.id

Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca



Salam Persaudaraan

☺ Komunitas Orang Samaria(2)

Antar Kita(3)

Provinsial Menyapa

☺ Provinsial Menyapa Maret 2013.....(4)

Tema Utama

☺ Memperbarui Niat Membangun Komunitas(5)

☺ Perjuangan Membangun Hidup Bersama(7)

SpiriTualitas

☺ Kembali Menemukan Pesona Hidup Berkomunitas.....(11)

Keluarga Bruder

☺ Keluarga Ibu Darmowarito Persembahkan dari "Gunung" Wonotawang.....(13)

Komunitasiana

☺ Gelora Berpantang.....(15)

Dari Postulat Novisiat

☺ Kutemukan Kasih-Nya dalam Peristiwa Menyakitkan(17)

☺ Rencana Tuhan Bagiku dan Sesamaku(19)

Permenungan

☺ Pelajaran dari Kucing.....(21)

Dari yang Muda

☺ Merajut Persaudaraan = Menghadirkan Rahmat.....(24)

Figur

☺ Jahilnya Si Lugu(27)

☺ Imut itu Indah Juga Kok(29)

Serba - Serbi

☺ Makna Kepemimpinan Kristus(29)

☺ PUntung Komunikasi Masih Hidup.....(31)

Komunitas orang Samaria

Komunitas Orang Samaria

Kisah orang Samaria yang murah hati telah kita kenal. Kisahnya dapat kita baca pada Luk 10:25-37. Aktor yang paling menarik dan kita rindukan terjadi pada diri kita pastilah orang Samaria yang murah hati itu. Kita tak ingin menjadi seperti imam atau orang Lewi pada kisah itu. Sebenarnya secara genetis setiap manusia itu terarah untuk melakukan dan mengupayakan kebaikan.

Tapi, Imam dan orang Lewi menunjukkan kecenderungan kita yang tak bisa dipungkiri. Dalam diri kita sepertinya ada dua kekuatan yang selalu hadir bersama. Kekuatan baik diwakili tokoh orang Samaria. Kekuatan kurang unggul diwakili tokoh Imam dan orang Lewi.

Ekspresi dua kekuatan itu berbeda. Karakter "orang Samaria" membuat kita hidup dengan karakter peka, peduli, dan memberikan diri. Sebaliknya, karakter "Imam dan orang Lewi" itu membuat kita hidup dengan karakter tak mau bersusah-susah, pasif, mati rasa, dan egois.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan ekspresi karakter ini. Orang yang hidup dengan karakter "orang Samaria" aktif melakukan banyak hal bukan hanya demi kebaikan dirinya sendiri, tetapi demi kebaikan kehidupan yang lebih luas.

Sebaliknya, ekspresi karakter "Imam dan orang Lewi" membuat seseorang tak mau ambil peduli dengan situasi di sekitarnya. Seolah hidupnya tak punya rasa. Kesalahan dan ketidakberesan tak pernah mengusiknya untuk melakukan kebaikan. Ia hanya mau melakukan sesuatu hanya kalau itu memberi keuntungan langsung secara pribadi.

Dalam kehidupan bersama, hidup bersama orang-orang berkarakter "orang Samaria" itu sungguh menyemarakkan. Mereka mengalirkan kehidupan. Kehidupan terasa dinamis. Mereka menghadirkan kemakmuran dalam hidupnya, dan seringkali juga merembet ke orang-orang di sekitarnya.

Sebaliknya, hidup bersama orang-orang berkarakter "Imam dan orang Lewi" seringkali menyedihkan. Energi kemakmuran terasa jauh dari kehidupan. Apa pun yang dibuat dan diusahakan seringkali tak berbuah. Kesialan akhirnya menjadi langgam hidupnya. Kalau sudah demikian, kemakmuran sulit dirasakan. Biaya hidup bersama orang-orang berkarakter "Imam dan orang Lewi" ini seringkali demikian tinggi, namun produktivitasnya sangat rendah, bahkan mati. Hidup menjadi amat boros.

Apa yang kami buat dengan majalah Komunikasi adalah bagian dari hasrat kami untuk hidup dengan karakter "orang Samaria". Kami berharap apa yang kami buat dapat membuat hidup kita dinamis. Lalu kehidupan bersama kita semarak. Bukankah dalam kesemarakan hidup itu hidup kita bakal makmur? Dan kita bisa merasa bahwa hidup bersama ini punya pesonanya.

Pada akhirnya kami berharap bisa memazmurkan doa ini dengan sepenuh hati, karena tuturan Mazmur (1:1-3) ini telah menjadi pengalaman kita bersama: "Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil."

Saudara FJC

Untung Komunikasi Masih Hidup

Hari Provinsi yang lalu memberi kesan khusus bagi saya. Waktu itu saya lihat seorang anggota Dewan Provinsi membawa amplop coklat berkop Komunikasi. Rupanya majalah Komunikasi terbit lagi. Benar saja, di komunitas saya mendapatkan satu eksemplar. Komunitas juga mendapat satu eksemplar.

Tak sabar saya segera membaca tulisan di majalah Komunikasi. Setelah membaca beberapa tulisan saya tergerak membuat tulisan untuk Komunikasi. Tulisan itu saya beri tema tanggap bencana media dan bela rasa sebagai FIC untuk Komunikasi.

Tanggap Bencana Media

Di sela-sela makan para bruder menyempatkan membaca edaran Dewan Provinsi. Pada edaran tersebut terdapat tulisan dari Piko, "Telah membaca: 1. Heri, 2. Br Anton M." Tulisan itu ingin menegaskan bahwa dua orang itu telah membaca edaran Dewan Provinsi. Inilah cara komunitas kami untuk memastikan bahwa edaran Dewan Provinsi dibaca semua bruder. Sehingga jika ada pembicaraan berkaitan dengan isi edaran tersebut diharapkan semua bruder bisa faham. Tiga bruder sekomunitas yang belum menuliskan namanya mungkin belum membaca edaran tersebut. Atau bisa juga tidak menuliskan namanya meskipun sudah membaca.

Strategi semacam ini sudah saya alami di tahun 1967 saat menjalani masa Novisiat Muntilan. Saat itu saya heran mengapa setelah membaca majalah saja harus menuliskan nama. Kini saya bisa memahami maksud strategi itu. Di abad media modern ini pun membaca tulisan di kertas (buku, majalah, koran) dirasa masih ada

gunanya. Lebih-lebih bacaan rohani yang terjadwal dalam Statuta Lokal.

Saya bangga saat ini banyak bruder yang kuliah S2 bahkan S3. Beberapa dari mereka telah lulus dengan memuaskan. Bukan hanya karena cerdas dan menguasai teknologi informasi yang membuat mereka lulus. Pastilah kegemaran membaca ikut menentukan.

Agaknya ada tantangan besar di zaman ini untuk menumbuhkan gairah membaca. Setidaknya itulah yang saya baca dari tulisan Br. Wens. Paling tidak itu juga yang saya rasakan di komunitas saya. Seringkali saya bertanya-tanya setiap kali melihat kiriman majalah yang masih terbungkus rapi dan hanya menjadi pelengkap rak buku. Bahkan seringkali edisi baru telah hadir dan edisi sebelumnya masih bertengger rapi di rak buku.

Bukankah situasi menunjukkan wujud bencana media? Mengapa tidak? Majalah itu telah diupayakan sungguh-sungguh. Lalu dikirim lewat pos. Setelah tiba di alamat dibiarkan tergeletak di rak buku. Belum sempat dibaca sudah datang edisi baru. Barangkali benar kata Br. Wens bahwa dunia maya yang kian aktif menjadi tantangan berat untuk menumbuhkan gairah membaca. Semoga para bruder yang lain ada yang merasa tertantang juga.

Belarasa Komunikasi

Entah berapa lama saya tidak melihat majalah Komunikasi datang ke Bruderaan kami. Hal itu tidak begitu penting. Tetapi saya turut berbelarasa dengan keadaan itu. Mengapa? Karena tidak demikian halnya dengan majalah Bianglala. Bianglala rutin terbit, selain itu makin komunikatif.

Majalah Komunikasi adalah media

yang baik (Yoh. 10:1-18) benar-benar menjadi dasar bagaimana pelayanan yang diberikan dalam kepemimpinan kristiani yang sering disebut sebagai kepemimpinan Kristus. Mari kita lihat hal-hal yang penting dari perikop gembala yang baik ini.

Yoh. 10:1-5 Gembala domba saling mengenal. Memerlihatkan bagaimana sang gembala benar-benar dikenal oleh seluruh awan domba. Sehingga kehadirannya dimengerti oleh kawan domba, dan domba-domba mengikutinya karena mengenal gembalanya. Bagaimana gembala mampu mengenal masing-masing domba? Tentu karena gembala tersebut sering masuk kekandang dan melihat satu persatu. Ketika berada ditengah kawan domba memberikan iklim yang sejuk karena telah masuk melalui pintu yang benar dan tidak memanjat tembok.

Yoh. 10:6-10 Pintu untuk menemukan kelimpahan hidup. Simbol-simbol yang dipakai oleh Yesus dalam menerangkan pelayanan-Nya diperjelas bahwa dirinya adalah pintu (sarana untuk dilewati). Dua kali kata "pintu" ini dikatakan. Semua yang melewati dia akan menemukan kemudahan untuk menemukan hidup yang berkelimpahan. Keterangan ini akan menjadi jelas jika ada implikasinya. Pemimpin juga sebagai pemudah atau sarana menuju elegansi atau legalitas.

Yoh. 10:11-16 Kasih yang besar terhadap yang dimiliki. Berani berkorban bagi domba-domba-Nya, tidak lari dalam menghadapi musuh yang mengancam para domba. Kasih memungkinkan dia untuk menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Sebagai pemimpin memberikan perhatian kepada orang-orang yang dipimpinnya merupakan tugas utama. Sehingga kata yang cocok dari perhatian penuh karena kasih adalah "menyerahkannya". Sadar bahwa hidupnya yang utama bukan untuk diri sendiri karena telah diserahkan.

Yoh. 10:17-18 Memiliki kuasa sebagai mandat dari Bapa untuk memberikan mengambil

Penjelasan kekuasaan ditempatkan pada bagi anak hiri dari perikop yang saya pilih ini. Dalam kasus kepemimpinan juga terja diseperti itu. Pemimpin tidak main kuasa tetapi kekuasaan karena kekuasaan itu mandat yang menyelamatkan. Dibenarkan bahwa dalam kasus-kasus yang dihadapi pemimpin menggunakan kuasa memberi dan mengambil demi keselamatan dan kesejahteraan bersama. Kuasa ini digunakan untuk menegakkan mandat dari Bapa, sehingga tidak terjadi penyimpangan.

Kepemimpinan Kristus benar-benar berat karena Dia sendiri telah melaksanakan semua itu di dunia ini. Kristus dekat dengan rakyat kecil dan sangat dikenal bahkan Dia sendiri pemimpin mereka. Mereka tergerak oleh Kristus dan secara tidak langsung Kristus adalah pemimpin mereka. Rakyat memandang Dia Sang Pembebas yang akan memimpin bangsa Israel lepas dari penjajahan Romawi. Kristus tidak membebaskan secara fisik tetapi secara batin. Rakyat dipimpin secara batin untuk menjadi bebas dan mampu berkembang dalam hidup mereka.

Mengapa kebebasan batin yang dipilih oleh Kristus sebab kebebasan batin merupakan kebebasan sejati. Kebebasan sejati yang mendalam terungkap pada orang memilih tidak bebas karena kebebasannya. Kebebasan sejati menumbuhkan dalam diri seseorang berjuang demi keutamaan-keutamaan Kristiani. Maka untuk menutup permenungan kita tentang kepemimpinan Kristus saya kutip pandangan Kristus yang menegaskan lagi apa yang telah kita pahami di atas:

Barang siapa ingin menjadi besar di antarakamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk mengambikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mat. 20:26-28)

*Br. Albertus Hariyadi FIC *)*)
Penulis tinggal di Novisitas Lanjutan
Surakarta*



Komunikasi Bruder FIC

Majalah Komunikasi FIC turut berdukacita atas dipanggilnya:
Ibu Lusia Wakinembunda Br. FX. Teguh Sopono – tinggal di Komunitas Ketapang,
Kal-Bar Beliau dipanggil Tuhan
pada hari,

Rabu, 27 Februari 2013 pk 13.30 WIB.

Bapak Yustinus Yasri

Ayah anda Br. Albertus Hariyadi – tinggal di Komunitas Surakarta

Beliau dipanggil Tuhan

pada hari Jumat, 15 Maret 2013 pk 10.45 WIB

Semoga arwah Ibu Lusia Wakinem dan Bapak Yustinus Yasri
diterima Allah Bapa dan berbahagia bersama malaikat dan para kudus di surga.
Dan keluarga yang ditinggalkannya diberikan ketabahan iman.

Pembaca terkasih, sehubungan dengan kelancaran penerbitan majalah Komunikasi FIC, Staf Redaksi telah menyusun tema selama satu tahun sebagai berikut:

- Edisi Jan-Feb : Tumbuh dan Berkembang dalam Komunitas
- Edisi Mar-Apr : Membangkitkan Semangat Hidup Berkomunitas
- Edisi Mei-Juni : Meneladan Kesetiaan Maria Membangun Komunitas Keluarga Kudus
- Edisi Jul-Ags : Pribadi Merdeka dalam Hidup Berkomunitas
- Edisi Sep-Okt : Hidup Berkomunitas yang Mengakar pada Keutamaan Lokal
- Edisi Nov-Des : Lahir Kembali melalui Hidup Berkomunitas

Redaksi menerima tulisan seputar tema-tema di atas. Demikian informasi yang dapat kami sampaikan, atas kerja samanya yang baik kami ucapkan terima kasih.

Selamat Paskah.

Berkat melimpah kita terima selama masa Prapaskah, Pekan Suci, hingga memuncak pada perayaan kebangkitan Tuhan Yesus. Pemaknaan Prapaskah, Pekan Suci dan kebangkitan Yesus dalam hidup kita tentu terkait dengan disposisi batin kita. Menjadi lebih baik dan berkembang ke arah Yesus merupakan tugas hidup kita yang tak berkesudahan.

Tugas hidup kita sebagai bruder tentu selalu berkait dengan tujuan hidup persekutuan yaitu untuk membahagiakan sesama. Kebahagiaan sesama dalam persekutuan hanya akan terwujud bila setiap bruder semakin menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, puas dengan apa yang ada dan memahami kondisi diri sendiri dengan jelas.

Soal kemandirian seperti tak pernah istirahat. Banyak orang berusaha untuk bekerja keras demi mencapai impian. Dalam konteks perjuangan yang sedang dilakukan, maka kita sudah selayaknya memaksimalkan segala potensi diri. Untuk itu, kita diminta benar-benar mendayagunakan segenap aspek yang kita miliki: tenaga, pikiran, perasaan, dan jiwa sepenuhnya untuk berjuang habis-habisan demi suatu tujuan bersama. Semua dilakukan/dijalani dengan kesungguhan, hingga seakan-akan kita tak pernah istirahat, maka hasil yang akan dicapai pun benar-benar hebat.

Menikmati apa yang sudah didapat. Banyak orang yang kadang tidak menyadari bahwa apa yang sudah diperoleh sebenarnya jauh lebih bernilai dari apa yang belum dicapai. Mereka sibuk mengejar apa yang belum digapai, meski sebenarnya sudah memiliki "harta" di tangan yang berlebih. Dengan lebih banyak bersyukur, kita akan lebih mudah berbahagia. Bukan berarti tidak mengejar apa yang belum didapat, tetapi berangkat dari keyakinan bahwa kita sudah memiliki dan mau menikmati apa yang saat ini sudah dimiliki dengan ungkapan syukur yang akan memberikan rasa puas di awal. Dengan rasa ini saat kita bekerja mengejar impian akan lebih *enjoy* tak takut atau merasa gagal ketika belum mencapainya.

Memahami kondisi diri dengan jelas. Dengan apa yang kita miliki saat ini, semua mungkin akan terjadi. Sukses kemarin, bisa jadi hari ini tak bakal hadir lagi. Gagal kemarin, bisa jadi gagal susah menjauh dan tak mau menghampiri kita lagi. Kita sadar sepenuhnya akan hukum kemungkinan yakni dimana setiap saat bisa saja terjadi perubahan. Di saat ini, dalam posisi seperti apa adanya adalah pembelajaran kehidupan yang bisa terus kita gali. Dengan begitu apapun pencapaian yang kita peroleh bukan menghentikan langkah kita karena sudah mencapai tujuan, tetapi justru mengulang proses perputaran roda, sehingga mendorong kita untuk berbuat lebih baik lagi. Kita menjadi siap menghadapi kemungkinan jatuh ke putarawan bawah. Saat kita di bawah dan terpuruk kita juga memiliki kesiapan saat peluang dan kesempatan datang untuk menarik ke atas ke keberhasilan. Pemahaman terhadap kondisi diri secara obyektif membantu kita sampai pada kebangkitan.

Tidak berlebihan bila kita menganalogkan dengan Yesus Juru selamat kita. Ia adalah manusia merdeka sebagai Anak Allah. Hidup dan segala yang dimiliki-Nya diarahkan untuk suatu tujuan, yaitu penyelamatan manusia. Dia menikmati apa yang sudah Bapa rencanakan dan menjadikan diri seorang mistikus dimana melihat apa yang ada dan terjadi atau yang akan diusahakan dalam konteks campur tangan Allah Bapa. Dia memahami kondisi diri sendiri dengan jelas sebagai Anak Allah yang amat dikasihi, Allah berkenan kepada-Nya. Maka hidup dan perjuangan-Nya senantiasa disatukan dengan rencana Allah.

Semoga kita mengalami kebangkitan untuk sepenuhnya menjadi bruder FIC.

Makna Kepemimpinan Kristus



Akhir-akhirini, "Gebrakan Jokowi" selalu disiarkan oleh salah satu televisi swasta pada sore hari. "Gebrakan Jokowi" berisi tentang pemberitaan bagaimana Gubernur DKI Jakarta itu mulai merealisasikan janjinya kepada masyarakat DKI terutama mayoritas warga kecil DKI. Langkah awal yang dilakukan Jokowi dalam kepemimpinannya adalah "blusukan" ketempat-tempat pemukiman penduduk.

Setiap kali muncul di layar televisi Jokowi lebih banyak terlihat akrab dengan warga DKI. Mengunjungi tempat-tempat yang tidak sedap dilihat mata. Pemukiman kumuh dan padat, kampung-kampung pinggir DKI, bantaran sungai, jalantikus, dan ruang-ruang publik yang lain. Jarang sekali diaterlihat sedang berada dalam ruangan yang mewah bertemu dengan orang-orang berdasi. Sebagai pemimpin Jokowi tidak mau asal memerintahkan

tanpa dasar yang kuat. Dengan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat, Jokowi menjadi tahu kepemimpinannya saat ini untuk siapa. Sehingga kebijakan yang dibuat oleh seorang Jokowi pelan-pelan menunjukkan kualitas kepemimpinan dan langsung dirasakan oleh warganya.

Seorang pemimpin benar-benar menjadi harapan mayoritas warganya. Maka mengenal kondisinya warganya merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan. Mengenal rakyat adalah kewajiban utama bagi seorang pemimpin bagaimanapun caranya. Jika seorang pemimpin tidak mengenal siapa yang sedang dipimpin tentu kepemimpinannya dipertanyakan. Dia memimpin untuk siapa?

Kepemimpinan Kristus

Meskipun Jokowi bukan seorang pengikut Yesus tetapi pola kepemimpinannya seperti yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Sadar bahwa jabatan sebagai pemimpin adalah seperti gembala. Kisah gembala

Imut itu Indah Juga Kok



Klaten rasanya menjadi penyumbang setia bagi FIC Indonesia. Hampir setiap tahun selalu saja ada orang muda dari Klaten yang bergabung dengan FIC. Saat ini di setiap jenjang pendidikan calon ada yang berasal dari Klaten. Di Novisiat lanjutan ada Fr. Marsanto dan Fr. Albert. Di Postulat ada Fr. Teguh. Dan di Novisiat kanonik ada Fr. Ari.

Dalam tampilan fisik, Fr. Ari memang tampak paling muda. Tubuhnya kecil. Tapi sesungguhnya ia yang tertua dari keempat calon dari Klaten lainnya.

Panggilan Fr. Ari demikian unik. Hingga hari ini ia terus berjuang menemukan jejak Allah dalam panggilan hidupnya. Saat menemukan ia berusaha menikmati, bersyukur, hingga membiarkan kesadarannya hidup dalam kehadiran keilahian. Itulah usaha kerasnya mewarnai jalan hidupnya.

Tapi itu tak mudah. Ada banyak pengalaman “unik” yang harus ia olah. Pengalaman-pengalaman “unik” itu terkait dengan tubuhnya yang kecil. Kadang orang tak pernah menyangka kalau perlakuan terhadapnya, yang berangkat dari komentar atas tubuhnya yang kecil dialami dengan cara berbeda oleh Fr. Ari.

Tapi kini ia lebih terampil mengolah hidup. Juga beberapa waktu lalu saat musim pendaftaran siswa baru SMA Van Lith. Waktu banyak orang tua murid di sekitar bruderan. Fr. Ari berbaur bersama mereka. Tiba-tiba seorang bapak berujar kepada Fr. Ari, “Dik mau mendaftar juga? Dari mana dik?”

Dengan malu-malu Fr. Ari menjawab, “Tidak pak. Saya frater novis FIC. Saya tinggal di novisiat, di belakang bruderan ini.”

Ah, sebenarnya Fr. Ari tak perlu malu-malu toh ya. Imut itu bisa indah juga kok.

Memperbarui Niat Membangun Komunitas

“Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”, begitulah semboyan yang melekat di hati kita bangsa Indonesia.

Di Afrika ada juga pepatah yang intinya sama dengan semboyan/peribahasa di atas, misalnya: *“Sticks in a bundle are unbreakable”* (Lidi yang diikat bersama tidak dapat dipatahkan). Lain lagi: *“Unity is strength, division is weakness”* (Kesatuan adalah kekuatan, perpecahan adalah kelemahan). Ada juga yang lebih mendalam: *“If you want to go quickly, go alone; but if you want to go far, go together”* (Jika anda ingin jalan dengan cepat, berjalanlah sendirian; tetapi jika anda ingin jalan jauh, berjalanlah bersama orang lain).

Semboyan, pepatah, atau peribahasa yang menekankan betapa pentingnya persatuan dan kesatuan, seperti contoh-contoh di atas, dimiliki oleh semua bangsa. Dengan kata lain semua orang mengakui, bahkan meyakini, betapa pentingnya kesatuan. Meski demikian sangat disayangkan bahwa keyakinan tidak selalu diikuti oleh perbuatan. Ada jarak antara apa yang kita yakini dan apa yang kita buat atau kita lakukan pada tataran hidup sehari-hari. Kesenjangan antara keyakinan dan perbuatan inilah yang disoroti oleh St. Yakobus dalam suratnya: “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada



dok. KOM-FIC

hakekatnya iman yang mati” (Yak. 2:17).

Bertolak dari hubungan antara iman dan perbuatan, kita sekarang akan merefleksikan kondisi hidup berkomunitas di lingkungan kita, adanya kemungkinan kesenjangan antara apa yang kita imani dan kita perbuat, dan kemudian upaya-upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun hidup berkomunitas yang lebih baik.

Memperbarui Niat

Kita bruder FIC memiliki banyak pedoman dan tuntunan tentang hidup berkomunitas, baik yang berasal dari Kitab Suci maupun dari Konstitusi Kongregasi. Dan kita semua juga yakin akan kebenaran dari apa yang ditulis itu. Meski demikian kita semua juga mengakui, bahwa dalam praktik hidup sehari-hari tidaklah mudah mengamalkan nilai-nilai yang kita imani itu. Kita semua manusia biasa yang punya idealisme tetapi juga kelemahan, manusia yang digerakkan oleh roh dan daging sekaligus, yang kadang-kadang saling bertentangan (bdk. Gal. 5: 16-26), “Meskipun kita banyak kekurangan dan kelemahan,

namun kita tetap akan mengejar cita-cita ini (bdk. Konstitusi art. 38). Kita diharapkan tidak pernah menyerah dengan kelemahan kita. Kita bisa jatuh, tetapi kita harus bangkit agar tercapai cita-cita kita.

Kita meyakini bahwa kita “dipanggil untuk membangun suatu persekutuan kerasulan dan persaudaraan religius” (Refleksi Dasar). Secara lebih kongkret “Kita dipanggil untuk membahagiakan sesama, terutama mereka yang membentuk persekutuan bersama kita” (Konstitusi art. 36). Masih banyak lagi tuntunan dari Konstitusi kita yang mengajak kita untuk mewujudkan cita-cita dan idealisme kita dalam kehidupan sehari-hari.

Kapitel Umum dan Kapitel Provinsi Indonesia 2012 sama-sama menyoroti pentingnya kita “memperbarui niat” untuk membangun pesekutuan sesuai dengan amanat Konstitusi. Kapitel melihat di sana-sini adanya gejala-gejala yang kurang mendukung terbangunnya suatu komunitas yang religius dan bersaudara. Gejala-gejala yang dimaksud antara lain: menurunnya semangat kebersamaan yang terlihat misalnya dalam doa bersama, makan bersama, ataupun rekreasi bersama. Ditengarai bahwa acara-acara kebersamaan tidak lagi memiliki daya tarik, dan barangkali dianggap tidak penting. Beberapa bruder lebih tertarik dengan kesibukan dan acara pribadi daripada acara bersama. Bahkan jika bruder ada di rumah pun tidak selalu tertarik mengikuti acara bersama. Kadang masih ditambah lagi persoalan hubungan antar pribadi yang sifatnya lebih sensitif.

Pada awal mulanya kesibukan studi dan karya sering menjadi alasan untuk tidak mengikuti acara-acara bersama. Dan alasan itu pada umumnya bisa diterima oleh sesama bruder. Hanya saja lama-kelamaan rupanya kebiasaan tidak mengikuti acara bersama menjadi “kebablasan”. Acara bersama kalau tidak hati-hati justru dianggap pemborosan waktu, atau bisa dianggap mengganggu “perkembangan” dan “membatasi kebebasan” pribadi para bruder. Makin tersedianya fasilitas internet dan

komputer di kamar pribadi juga bisa menyita perhatian kita. Dengan mudah waktu tersita habis jika kita sedang berminat untuk menelusuri jaringan-jaringan internet. Tidak disadari waktu-waktu untuk acara kebersamaan dengan mudah terlupakan.

Manfaat Hidup Berkomunitas

Dokumen resmi dari Lembaga Hidup Bakti (1994) menyebutkan antara lain bahwa komunitas merupakan “*Schola Amoris*” (Sekolah Cinta Kasih). Kita yang hidup dalam suatu komunitas belajar mencintai dan dicintai. Belajar bukan sekedar teori, melainkan praktik langsung. Belajar hidup berkomunitas tidak cukup dilakukan selama pendidikan di postulat dan novisiat, melainkan seumur hidup, seperti halnya manusia membutuhkan cinta kasih sepanjang hidupnya. Dengan kata lain hidup berkomunitas merupakan sarana untuk berkembang menjadi seorang religius sejati, tempat mempraktikkan ajaran cinta kasih secara langsung dan yata.

Secara psiko-sosial hidup berkomunitas juga dapat menjadi “*support system*” (sistem dukungan) bagi semua yang hidup di dalamnya. Orang merasa hidupnya lebih aman karena tidak sendirian. Kalau ada kesulitan dapat segera minta bantuan; jika ada beban bisa ditanggung bersama. Selain itu minat-minat sosial, seperti misalnya minat berteman, saling menolong dan saling memerhatikan, dapat disalurkan dengan mudah di dalam hidup berkomunitas.

Dari aspek mistik – spiritual hidup berkomunitas merupakan cerminan dari komunitas Tritunggal Maha Kudus. Panggilan kita yang tertinggi adalah masuk dalam komunitas Tuhan bersama segenap alam ciptaan. Kecuali itu kita juga percaya bahwa “kita dipanggil bersama” (Konstitusi art. 15). Hidup berkomunitas dengan demikian merupakan perwujudan dari panggilan kita.

Jahilnya Si Lugu



FIC Indonesia
dianugerahi aneka
kisah kocak lagi nakal.
Tapi, nakal itu dalam
tuturan bahasa Jawa
gabungan dua kata yaitu *ana*
akal. Artinya, pada ekspresi
nakal itu sebenarnya juga sering
merupakan ekspresi kreativitas
akal. Tentu asal kenakalan itu
tidak berlebihan dan brutal.

Banyak bruder dengan kenakalannya menciptakan hidup yang semarak. Kegemasan yang dirasakan karena kenakalan itu durasinya begitu panjang. Setiap kali dikisahkan, selalu saja membuat suasana kebersamaan menjadi segar.

Satu kisah nakal dilakukan Br. Yohanes Sugiyono. Kita tahu, bruder yang akrab dipanggil Br. John ini dari penampilannya tergolong lugu. Ia tak *neko-neko*. Murah hati dan selalu sedia membantu. Bruder-bruder sering menggodanya kalau karena kebaikan hidupnya itu satu kakinya sudah menginjak surga, hingga pantas dinominasikan sebagai calon orang kudus. Kalau sudah diejek begitu, Br. John hanya tersenyum sambil *cengengas-cengenges*.

Tapi sesungguhnya dalam diam dan

lugunya Br. John ada energi kenakalan dikandung tubuhnya.

Suatu kali Br. John yang bertugas di asrama SMA Van Lith menelepon seorang suster yang bertugas di Asrama Putri (Aspi). Dikatakan bahwa ada surat yang harus diambil.

Suster Aspi itupun segera meluncur ke SMA Van Lith. Ia segera menemui Br. John. Lalu suster itu menanyakan surat yang harus diambilnya.

Br. John tampak masih sibuk ke sana ke mari. “Tunggu dulu,” kata Br. John kepada suster itu.

Lama suster itu menunggu. Sementara Br. John terus tenggelam dalam kesibukannya. Lama-lama suster itu jenuh juga. Apalagi ketika ia melihat Br. John seperti melupakannya. Makin lama ia makin gemas.

“Der, mana suratnya?” pintanya dengan nada sedikit jengkel.

Br. John tampak terhenyak mendengar pertanyaan itu. “Oh ya, sampai lupa. Sebentar-sebentar,” jawab Br. John. Lalu ia sibuk lagi.

Suster Aspi makin gemas. Sekali lagi ia berkata, “Der, mana suratnya?” Agaknya suster itu mulai jengkel.

“Sebentar-sebentar, jangan *nyengol* ketus begitu. Tidak baik itu. Ini sebentar saya buat suratnya dulu supaya bisa segera bisa dibawa pulang,” kata Br. John dengan entengnya.

“Apa?!” sahut suster Aspi itu tak percaya.

Br. John tertawa lebar. Suster itu pun gemas. Untuk sekian kalinya ia dikerjain Br. John.

Ah, jail juga si lugu itu.

- dulu ada menggema
- Punya teman baru
- Makanannya enak
- Banyak acara yang menghibur seperti teater dan drama
- Puas atas kerja sama dan pelayanan panitia
- Bruder FIC itu asyik-asyik
- Main bolanya seru tapi waktunya tidak lama
- Luar biasa, mantap
- Pesan untuk kegiatan selanjutnya.
- Setiap sekolah menampilkan atraksi
- Diadakan tiga bulan sekali
- Waktunya ditambah menjadi tiga hari, pesertanya juga lebih banyak
- *Gamenya* ditambah
- Malam sebelum tidur ada nonton film bareng dengan para bruder
- Tempat tidur peserta dicampur
- Adanya kaum hawa dalam acara ini
- Diadakan di Jakarta
- Diberi kenang-kenangan
- Jam olahraga ditambah
- Ada *outbound*
- Menampilkan kesenian lokal yang relevan
- Dialog / sharing tentang panggilan hidup iman hendaknya lebih lama
- Siswa luar YPL ditambah
- Olah raga dalam bentuk lomba

Ketertarikan peserta untuk mengikuti Rekolaksi Panggilan menjadi Bruder FIC

Tertarik, alasan : (7,9%)

- Menambah dan mengenal lebih dalam untuk menjadi FIC
- Ingin lebih mengenal bruder FIC
- Ingin menambah banyak teman
- Tertantang dengan acara-acara selanjutnya
- Ingin mengenal lebih dalam hidup membiara
- Mengetahui banyak apa itu bruder FIC

- Menjadi biarawan itu sepertinya asyik
- Tertarik dengan kehidupan para bruder
- Untuk semakin mengenal panggilan hidup

Tidak tertarik : (90,4%)

- Ingin punya istri
- Tidak mau hidup susah
- Menyayangi orang tua dan pacar
- Tidak berminat menjadi bruder
- Belum ada panggilan
- Belum siap
- Merasa dosa lebih banyak dan tidak pantas menjadi bruder FIC
- Karena orang tua tidak mengijinkan
- Melayani Tuhan tidak harus menjadi bruder
- Tidak kuat dengan godaan yang dihadapi
- Melanjutkan keturunan
- Mau menjadi pilot
- Tidak merasakan panggilan Allah
- Mau menjadi Imam
- Ragu-ragu, karena : (1,7%)
- Antara jadi romo, tapi kalau kurang di akademik bisa masuk FIC?
- Masih dipertimbangkan untuk romo / bruder

Akhirnya, meminjam sesanti dari Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisnaatmaka, MSF - Uskup Palangkaraya, saya mengajak kita semua untuk selalu tinggal dalam kasih karunia Allah agar hari-hari kita dalam merajut persaudaraan mampu menghadirkan Rahmat Allah dalam panggilan kita sebagai Bruder FIC. *"Permanere in Gratia Dei!"* Semoga.

*) Br. Alb. Mahatma Yoga FIC, dan Br. Justinus Juadi FIC *Tinggal di Komunitas FIC Kembangan, Jakarta Barat dan Komunitas FIC Yogyakarta*

Tantangan dan Upaya

Di samping memberi manfaat, tidak dimungkiri bahwa hidup berkomunitas juga mengundang banyak tantangan. Tantangan yang nyata antara lain adalah kesibukan studi atau pun karya kerasulan. Model studi zaman sekarang lain dari masa yang lalu. Jam kuliah tidak terbatas pada waktu



dok. KOM -FIC

pagi, tetapi bisa siang, sore atau pun malam. Demikian juga karya kerasulan sering kali tidak bisa dibatasi pada jam kerja biasa. Dalam situasi seperti ini toh sedapat mungkin kita harus mengatur waktu kita, agar komunitas tetap mendapat jatah waktu dari setiap bruder. Ingat bahwa komunitas mempunyai hak atas waktu kita. Dan yang juga penting adalah informasi dan komunikasi kepada komunitas. Jika komunitas mendapat informasi yang jelas (dan benar) saya yakin tidak akan terjadi permasalahan. Komunitas dengan mudah akan mengerti dan bahkan akan mendukungnya.

Fasilitas alat komunikasi modern juga bisa sangat menyita perhatian kita. Tersedianya telpon seluler, komputer dan internet bisa sangat menyibukkan.

Kita bisa lupa waktu, lupa makan, lupa doa, lupa kerja yang lain. Bahkan ada orang yang mengatakan bahwa alat-alat komunikasi itu cenderung "menjauhkan yang ada di dekatnya, tetapi mendekatkan yang ada di kejauhan." Dalam hal ini sebaiknya kita jangan sampai menjadi "hamba" dari alat komunikasi. Kita tetap harus menjadi "tuan" dan "pengendali" alat-alat itu. Jika tidak demikian, alat-alat itu sungguh bisa menjadi penghambat dan pengganggu hidup berkomunitas.

Minat dan hobi pribadi dapat pula mengganggu kehidupan bersama. Sebagai contoh: Ada bruder yang suka memelihara anjing, atau burung, ternak, dll., sedang yang lain ada yang kurang suka. Sementara ada bruder yang suka nonton acara televisi tertentu, sedang yang lain lebih suka acara yang lain. Ada lain lagi yang suka bepergian

sepanjang hari Minggu, sementara yang lain mengharapkan hari Minggu untuk kebersamaan di komunitas, dll. Hal-hal semacam ini alangkah baiknya jika semua dapat dibicarakan dalam rapat komunitas.

Rapat komunitas hendaklah menjadi wadah komunikasi dan dialog dua arah bagi segenap anggota. Yang sering menjadi persoalan dalam rapat biasanya "cara mengungkapkan" permasalahan yang dianggap kurang pas. Kita orang timur banyak yang tidak suka "dikritik langsung" atau "konflik terbuka". Oleh sebab itu cara mengungkapkan yang halus, sopan, dan tenang umumnya lebih diterima daripada cara yang lantang, keras, apalagi kasar. Cara mengungkapkan "kritik" dengan sedikit humor juga lebih



mudah diterima.

Alternatif lain

Mengingat ada banyak hambatan untuk berkumpul bersama setiap hari, ada baiknya dipikirkan kemungkinan menetapkan “hari komunitas” misalnya sekali dalam seminggu. Hendaknya dipilih hari di mana semua anggota komunitas (sebagian besar) dapat hadir. Dalam hari komunitas itu dibuat acara yang lain dari yang lain, misalnya doa/ misa dengan tema khusus, saling mendoakan satu sama lain, acara rekreasi bersama dengan misalnya permainan, tanpa menghidupkan televisi, dan disediakan minuman dan makanan kecil yang agak khas. Acara demikian bisa juga dibuat sehabis acara rekoleksi bersama, atau merayakan hari ulang tahun anggota komunitas.

Kemungkinan lain, untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan, bisa diadakan acara piknik bersama, atau kunjungan keluarga bersama pada hari-hari besar Natal atau Idul Fitri. Kegiatan seperti ini sudah banyak dilakukan, dan ternyata memang efektif untuk meningkatkan hidup berkomunitas.

Kerja bakti bersama untuk kepentingan komunitas juga merupakan

cara yang efektif untuk membangun kehidupan komunitas. Misalnya menjelang pesta Paskah, Natal atau hari besar Kongregasi, kita bisa bersama-sama “bersih-bersih komunitas”, menata kebun dan lingkungan bersama-sama. Dapat juga komunitas membuat semacam “proyek komunitas” yang di kerjakan bersama-sama. Ini semua sarana membangun kehidupan berkomunitas.

Tentu masih banyak kemungkinan lain yang bisa dipikirkan dan dilakukan. Hanya saja perlu diingat bahwa semua itu sekedar alat atau sarana untuk memajukan kehidupan berkomunitas. Hal yang jauh lebih penting dan mendasar dari itu semua adalah KESADARAN dan KEMAUAN para bruder untuk membangun komunitas kita, karena kita yakin bahwa di sinilah letak panggilan kita. Selain itu perlu disadari bahwa kehidupan berkomunitas tidak akan berkembang jika tidak ada semangat “rekonsiliasi” yang terus-menerus. *“A Unity is established at the price of reconciliation”* (Kesatuan dalam komunitas dibayar dengan rekonsiliasi). Semangat pengampunan menjadi perekat rasa kesatuan di antara anggota. *“Kita percaya akan panggilan kita untuk membentuk suatu persekutuan kerassulan dan persaudaraan religius”* (Refleksi Dasar Konstitusi FIC). Jika ada kemauan pasti ada jalan. Marilah kita bangun komunitas kita, karena di situlah kita hidup dan berkembang untuk menghidupi panggilan kita sebagai Bruder FIC.

Br. Martinus Handoko tinggal di Belanda

seorang akan yang lain kepada orang muda di sekitar kita.

“Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu.”
(Efesus 4:4).

Sebagai Kongregasi, setiap hari kita berdoa untuk memohon rahmat persaudaraan, agar semakin menghayati dan mengamalkan hidup bhakti dengan membangun persekutuan yang erat. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus membantu kita untuk menghadirkan rahmat melalui cara hidup kita – *“Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu.”* (Efesus 4:4).

Butuh Dukungan

Sudah bukan rahasia lagi kalau lembaga hidup bhakti mengalami kekurangan calon. Kehidupan dunia dengan segala macam kenikmatan yang ditawarkan membuat orang muda enggan mengambil langkah radikal untuk mengikut cara hidup yang ‘aneh’ ini.

Kami orang muda menyadari bahwa promosi panggilan kita sadari sebagai instrument organisasi yang sangat penting bagi perkembangan

kongregasi tersebut di masa mendatang. Perkembangan promosi panggilan pada dasarnya didasarkan pada peningkatan mutu calon yang diharapkan dan dibutuhkan oleh kongregasi dalam rangka menjawab arti panggilan dalam menggarap kebun anggur Tuhan. Oleh karena itu, prasyarat kualitas sumber daya manusia yang berintikan iman akan Yesus Kristus menjadi landasan penjangkaran calon-calon FIC (kaum muda) pada masa mendatang.

Maka sebagai wujud nyata perwujudan di atas seluruh bruder FIC dalam hal ini para bruder junior berusaha dengan sungguh-sungguh serta bekerja keras untuk memperkenalkan kepada kaum muda menyadari akan arti panggilan hidupnya khususnya kehidupan menjadi seorang religius FIC.

Panitia merasa acara “Nongkrong Bareng” yang sudah digagas sejak dua tahun lalu masih butuh dukungan dari para Bruder. Komentar sumbang seperti model aksi panggilan semacam itu tidak efektif, tidak efisien, dan banyak suara sumbang oleh panitia ditanggapi dengan rendah hati. Kami juga bersyukur mendapat dukungan dari para Bruder, cara-cara semacam inilah sebagai pendidikan demi pengembangan kongregasi kita.

Sebagai bahan refleksi bersama, saya tampilkan potret kegiatan tersebut dalam bentuk kesan, pesan dan ketertarikan peserta “Nongkrong Bareng” sebagai berikut:

- Kesan Peserta setelah mengikuti acara “Nongkrong Bareng FIC”
- Acaranya menarik, bisa menambah wawasan tentang bruder FIC
- Menyenangkan, dapat mengenal sesama SMA PL
- Menggembirakan karena dapat mengingatkan “memori panggilan membiara”
- Senang, seru karena dapat menambah saudara
- Senang, berharap pesaudaraan dapat terjalin
- Menyegarkan pikiran sebelum menghadapi ujian
- *Amazing* membuat panggilan yang

Merajut Persaudaraan = Menghadirkan Rahmat



Images of the original pages are available through Internet Archive American Libraries. See <http://www.archive.org/details/spoolknitting00mccorch>



Jawa Tengah.

Pertemuan “Nongkrong Bareng FIC” diikuti 113 pemuda dari perwakilan siswa SMA/SMK Pangudi Luhur dan beberapa sekolah negeri yang berada di sekitar Semarang. Mereka datang bersama para pendamping

Bruder Muda FIC provinsi Indonesia mengadakan acara bertajuk “Nongkrong Bareng FIC” dengan tema Merajut Persaudaraan Bersama Bruder FIC pada Sabtu-Minggu, 23-24/2 di komplek SMA Pangudi Luhur Don Bosko Semarang,

(bruder dan bapak guru) dari masing-masing sekolah.

Dari panitia yang telah merekap kesan dari para peserta, tercatat 7,9 % menyatakan tertarik mengikuti rekoleksi panggilan menjadi Bruder FIC, 90,4 % menyatakan tidak berminat mengikuti rekoleksi panggilan menjadi Bruder FIC dan 1,7 % menyatakan ragu-ragu mengikuti rekoleksi panggilan menjadi Bruder FIC. Meski demikian, acara ini memberi sesuatu yang berharga bagi kita tentang sebuah persaudaraan dan kebersamaan.

Berbagai alasan yang tertuang pada kertas evaluasi yang dibagikan untuk peserta, setidaknya membawa kita pada suatu rahmat. Bahwa kita masih harus berjuang untuk memberikan kesaksian yang hidup sebagai bruder atau saudara

Perjuangan Membangun Hidup Bersama



dek.KOM-FIC

Pemimpin komunitas adalah figur teladan atau panutan bagi anggota komunitasnya. Menjadi pemimpin komunitas berarti memerjuangkan kepentingan bersama, menghidupi dan melaksanakan konstitusi untuk membangkitkan semangat hidup bersama dalam komunitas.

Menurut Br. Ignatius Dalimin, tugas perutusan pemimpin komunitas adalah memerjuangkan dan menghidupkan semangat hidup bersama. Hidup bersama adalah salah satu pijakan dalam menanggapi panggilan hidup sebagai bruder. Maka, hendaknya hidup bersama dijadikan fondasi, tempat bersandar, tempat untuk menimba kekuatan bagi setiap anggota dalam peziarahan hidupnya sebagai bruder. Untuk mencapai idealisme ini, hidup bersama perlu diatur, ditata, dan dikelola dengan baik.

Br. Ignatius menuturkan, aplikasinya dapat dimulai dengan hal yang sederhana seperti menyapa sesama bruder secara tulus, peka terhadap situasi komunitas, menciptakan suasana hidup persaudaraan yang erat dan akrab, serta mendoakan sesama bruder.

Pengelolaan dan pengaturan hidup bersama tidak cukup hanya mengandalkan etika keutamaan (kedewasaan/kesadaran internal), namun juga harus diimbangi dengan peraturan formal (etika formal). Maka perlu dibuat kesepakatan-kesepakatan bersama untuk mengontrol hidup bersama. Kesepakatan-kesepakatan dibuat mengingat anggota komunitas terdiri dari pribadi-pribadi yang berasal dari latar belakang keluarga, daerah, adat istiadat dan suku yang berbeda. Kesepakatan bersama (peraturan) menjadi media yang mendialogkan keberagaman untuk menciptakan stabilitas dan integritas

hidup bersama.

Setidaknya, hal itulah yang selalu diusahakan Br. Ignatius selama dipercaya menjadi pimpinan komunitas. Selama peziarahan hidupnya sebagai bruder, Br. Ignatius sudah mengalami beberapa kali menjabat pemimpin komunitas. Beberapa komunitas yang pernah ia tinggali dan ia menjadi pemimpin komunitas adalah komunitas Boro, Ambarawa, Ketapang, Randusari, dan Muntilan.

“Saya menjadi pemimpin komunitas karena dipercaya dan dipilih oleh sesama anggota komunitas. Kepercayaan ini dikukuhkan oleh Dewan Provinsi untuk kemudian menjalankan tugas sesuai dengan konstitusi. Oleh karenanya, mengemban tugas sebagai pemimpin komunitas adalah mengemban tugas perutusan sesuai dengan semangat Konstitusi”, tuturnya.

Peraturan Lokal

Kesepakatan bersama yang diputuskan dalam hidup berkomunitas dirumuskan dalam peraturan lokal. Di sini tercantum sejumlah aturan yang mesti ditaati oleh setiap anggota komunitas. peraturan lokal dibuat untuk membangun komunitas. Mulai dari acara rutin harian, bulanan dan tahunan, semuanya dimuat dalam peraturan lokal. Yang dibutuhkan adalah totalitas dan komitmen untuk mengaplikasikan kesepakatan-kesepakatan itu. Perlu disadari bahwa peraturan lokal adalah implementasi konkrit dari konstitusi dan statuta provinsi.

Harapannya apa-apa yang tercantum dalam peraturan lokal menuntun anggota komunitas supaya mampu hidup bersama, mampu menaati dan mengaplikasikan kesepakatan-kesepakatan bersama, melaksanakan karya perutusan dengan tekun dan setia, dan saling mendukung satu dengan yang lain baik secara verbal maupun lewat doa-doa. Saling mendukung, karena kita ini manusia, makhluk yang lemah dan terbatas. Memberi dan menerima

pengampunan adalah salah satu semangat kasih yang menjadi keutamaan (virtue) yang ditumbuhkan dalam hidup bersama. Inilah hal ideal yang diharapkan tercapai dalam hidup bersama.

Berdasarkan pengalamannya, peraturan lokal akan hidup kalau diimbangi dengan memperhatikan faktor komposisi dan usia anggota. Komposisi anggota yang ideal yang jumlahnya medium, yaitu tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit. Jarak usia antar satu anggota dan anggota lain tidak terlalu jauh.

Di samping faktor komposisi dan usia, hal yang paling penting adalah setiap pribadi memiliki integritas untuk membangun hidup bersama. Misalnya: mempunyai komitmen tinggi untuk menaati kesepakatan bersama, bersikap terbuka dan apa adanya terhadap yang lain, mengembangkan budaya dialog, menerima orang lain apa adanya, percaya kepada sesama, memerhatikan sesama dengan budaya senyum dan sapa. Ini semua diusahakan demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Tantangan dan harapan

Dalam melaksanakan tugas, kadang antara idealisme dan realitas terjadi kesenjangan. Ini terjadi karena apa yang diidealkan berbenturan dengan tantangan bersama dan hambatan yang ada dalam masing-masing pribadi. "Hambatan atau tantangan dari dalam diri saya misalnya kemampuan yang terbatas dan usia yang semakin senja. Demikian juga setiap anggota komunitas yang menurut saya beberapa tantangan yang harus diperhatikan misalnya, motivasi menjadi bruder yang masih labil, kurangnya dukungan keluarga, dan hidup yang hanya memikirkan diri sendiri."

Maka efeknya adalah tidak mampu menyesuaikan diri dalam hidup bersama, tidak mampu menyelesaikan konflik internal personal maupun dengan orang lain, kurang peka terhadap situasi komunitas, bersikap tertutup dan kurang bebas terhadap dinamika hidup bersama.

"Harapan saya, pada awal membangun hidup bersama setiap anggota komunitas harus menyadari tujuan atau arah hidup bersama. Tujuan dan arah hidup bersama adalah tercapainya

hidup bersama yang sejahtera dan solid, serta menjadikan hidup bersama sebagai batu pijakan kekuatan sosio-spiritual bagi panggilan masing-masing bruder," jelasnya.

Dengan demikian kesadaran untuk membangun hidup bersama dimiliki oleh semua anggota. Maka hidup bersama perlu dibangun bersama secara seimbang dan integral. Hidup bersama bukan hanya tanggung jawab pemimpin komunitas, tetapi tanggung jawab semua.

Kita hidup dalam kongregasi sudah dibekali dengan konstitusi sebagai pedoman, penuntun dan pengarah hidup kita. Tugas kita adalah mempelajari, memahami dan mengaplikasikan konstitusi dalam hidup sehari-hari. Kita hidup berpijak pada konstitusi baik dalam hidup bersama di komunitas maupun hidup di tempat karya. Hidup dengan semangat konstitusi adalah titik balik bagi kita untuk merenungkan perjalanan panggilan kita. Kitapun kemudian memerhatikan motivasi awal, dan sadar akan pentingnya dukungan dari keluarga.

Hidup di kongregasi adalah persembahan diri yang total untuk Tuhan dan sesama. Maka sebagai bruder, menurut Br. Ignatius harus mempertanggungjawabkan panggilan yang dipilih dengan bebas. Dengan adanya kesadaran ini, harapannya setiap bruder dengan bebas mempersembahkan dirinya untuk Tuhan dan sesama melalui kongregasi. Maka aplikasinya ia mampu menjalankan konstitusi sebagai pijakan hidup. Mampu hidup bersama dengan menaati kesepakatan bersama, menanggung perutusan dari kongregasi dalam kebersamaan, setia dalam perutusan, menerima sesama apa adanya, serta menjaga nama baik kongregasi, komunitas, serta sesama bruder. Semoga!

**Tulisan ini hasil wawancara
Br Wenslaus Parut, FIC *
dengan Br. Ignatius Dalimin FIC**

**) tinggal di Komunitas Yogyakarta*

pengetahuan kebijaksanaan hidup kita selama ini?

Entahlah, bagaimana jawabnya atas sejumlah pertanyaan tadi. Pada akhirnya para bruder hanya bisa berspekulasi. Barangkali induk kucing itu memang mengalami kehidupan yang aman, nyaman, berkecukupan selama tinggal di bruderan. Induk kucing itu juga mengetahui bahwa para bruder memperhatikan dan menyayangnya serta anaknya. Ia yakin itu. Ia yakin para bruder tak hanya memperhatikan dan mengasahi dirinya, tapi juga anaknya. Maka, kalau ia tinggalkan anaknya sendirian di bruderan, pasti ia yakin anaknya tidak akan mengalami kemalangan hidup.

Barangkali perpisahan memang akan membuat sedikit penderitaan bagi anaknya. Tapi sesungguhnya bukan hanya anaknya yang menderita, si induk itu pun ikut menderita oleh perpisahan itu. Perpisahan antara ciptaan yang saling mengasahi selalu membuat derita.

Kalau spekulasi para bruder itu benar, betapa mengharukan pilihan dan sikap induk kucing itu. Ia berani meninggalkan kenyamanan, keterjaminan, dan keamanan hidup yang telah ia dapatkan. Lalu ia berikan kepada sesamanya yang lain. Ia tahu bahwa hidup terjamin dan dikasahi itu membahagiakan. Namun ia memilih untuk memberikan semua itu kepada anaknya. Sebab ia tahu, di luar bruderan tak selalu ditemukan hidup aman, nyaman dan terjamin seperti di bruderan.

Barangkali induk kucing itu juga bersikap obyektif. Kalau ia memilih mempertahankan suasana hidup aman dan nyaman bagi dirinya sendiri, barangkali dengan mengusir anaknya pergi, pastilah anaknya belum tentu akan bertahan hidup. Anaknya masih lemah akal dan fisik. Hidup di luar bruderan penuh pertarungan antar kucing liar. Maka si induk kucing memilih ketidakpastian hidup, ketidaknyamanan, memilih pertarungan. Dan kenyamanan itu dianugerahkan dengan cuma-cuma bagi anaknya yang masih lemah dan ringkih itu.

Orientasi hidup, pusat perhatian hidup induk kucing ini agaknya tak lagi pada dirinya sendiri, tapi pada yang lain. Pengorbanan induk kucing itu adalah pemberian diri, pemberian jaminan hidup demi kebahagiaan sesamanya (anaknya).

Mungkinkah dari perilaku kucing ini kita bisa menyusu semangat membangkitkan hidup persekutuan kita?

Oleh tim redaksi Komunikasi



<http://www.freegreatpicture.com/kitty/cute-little-cat-1562>

Kucing itu terus tumbuh. Makin hari ia makin nyaman dan aman tinggal di bruderan kami. Kucing itu kian jinak. Meski belum pernah bisa dipegang hingga saat ini, tapi ia telah berani menyentuhkan tubuhnya pada kaki para bruder.

Yang masih jadi pertanyaan kami, mengapa induknya dulu meninggalkan anaknya sendirian di bruderan? Mengapa ia tidak juga ikut tinggal di bruderan saja bersama anaknya itu, sebab para bruder toh tidak pernah mengusirnya?

Dari perilaku kucing ini kami belajar, atau lebih tepatnya menduga-duga kebijaksanaan hidup yang diwahyukan Sang Pencipta untuk kami para bruder. Khususnya untuk kebijaksanaan hidup berkomunitas. Barangkali memang begitulah perilaku naluriah induk kucing.

Tapi hanya sesuatu naluriahkah? Kami tak merasa cukup dengan jawaban itu. Sebab, bukankah kucing itu hewan. Tidakkah layaknya hewan kebanyakan yang ada adalah hukum rimba? Artinya hewan akan menyingkirkan siapa saja agar ia mendapat jaminan hidup?

Sulit bagi kami untuk memahami kalau yang dilakukan induk kucing itu sebagai wujud tindakan kasih sayang. Kucing itu tidak punya hati nurani, atau akal budi sebagai kita manusia? Bukankah hanya manusia – karena akal budinya – yang bisa mengalahkan sikap ingin menang sendiri atau sikap ingin mempertahankan keamanan-kenyamanannya?

Manusia itu ciptaan mulia, berakhlak mulia, bernalar dan berakal budi yang membuatnya mampu bersikap arif dan bijaksana. Maka, manusia yang diciptakan dengan segala keindahan dan kemuliaannya itu mampu memilah dan memilih apa-apa yang baik. Dan demi sesuatu yang baik itu manusia berani memilih dan menyetia hal yang tidak nyaman dan enak. Manusia mampu menempuh jalan yang susah dan tidak populer karena lewat pilihan itu ia akan mendapatkan kebermaknaan hidupnya. Maka pengorbanan sesungguhnya adalah sebuah pilihan yang lumrah bagi

manusia yang tercipta paling mulia.

Tapi kucing, bangsa hewan tidaklah begitu. Allah tidak menciptakan kucing semulia manusia. Belum pernah kita dengar tentang akhlag kucing. Juga tak ada istilah hati nurani, kearifan dan kebijaksanaan kucing. Kalau demikian mestinya juga tidak lumrah kalau kucing memilih sesuatu yang membuat hidupnya tidak nyaman, tidak aman, dan tidak terjamin. Mestinya juga tak ada sikap pengorbanan pada kucing. Sebab, bukankah berkorban itu seringkali menuntut sesuatu yang menyulitkan. Maka, pasti juga pilihan-pilihan tindakan yang dilakukan kucing tidak atas alasan makna atau nilai kehidupan.

Tapi perilaku kucing di rumah kami itu sungguh membuat kami bertanya-tanya. Benarkah semua ajaran kehidupan yang kita terima selama ini: Bahwa manusia lebih mulia dari kucing? Bahwa manusia lebih arif ketimbang kucing? Bahwa manusia lebih punya spontanitas berkorban ketimbang kucing? Bahwa manusia lebih mampu memilih jalan hidup yang bersusah-susah demi sebuah nilai kehidupan ketimbang kucing?

Kalau saja kucing betina atau anaknya yang kini masih tinggal di bruderan kami itu bisa bicara bahasa manusia. Kami ingin bertanya mengapa induk kucing itu meninggalkan anaknya sendirian di bruderan? Bukankah bruderan telah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi induk kucing itu? Juga ketika induk kucing itu hidup dengan anaknya, bukankah para bruder juga tetap memberi perhatian baik kepada mereka?

Kalau saja pilihan sikap induk kucing itu demi masa depan anaknya, rasanya ia tak harus meninggalkan anaknya sendirian. Makanan untuk dua kucing seringkali cukup ada di bruderan. Dan induk kucing itu punya pengalaman hidup nyaman berkecukupan di bruderan. Aneh, ciptaan tak berakal budi dan bernurani tajam memilih meninggalkan kenyamanan dan keterjaminan hidupnya, lalu diberikan kepada sesamanya yang lain. Tidakkah ini mengobrak-abrik bangunan

Kembali Menemukan Pesona Hidup Berkomunitas

Para bruder FIC tentu akrab dengan ungkapan ini: Persaudaraan adalah ratu kongregasi. Ungkapan itu ingin menegaskan betapa hidup dalam persaudaraan punya peran amat penting dalam kehidupan para bruder. Hidup persaudaraan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai luhur dan tinggi bagi para bruder. Tapi, hal lain juga bisa berarti bahwa hidup persaudaraan itu sangat menentukan keberhasilan dan kebermaknaan hidup bagi setiap bruder.

Jejak hidup berkomunitas

Sesungguhnya tidaklah sulit untuk menemukan jejak betapa hidup berkomunitas itu penting bagi manusia. Kita bisa memulainya dari fakta awal hidup kita di dalam rahim ibu kita masing-masing. Tak ada satupun manusia yang sejak awal hidup sendiri. Ia selalu butuh orang lain.

Fakta kehidupan awal manusia di dalam rahim ibu itu menegaskan bahwa untuk kelangsungan hidup kita butuh orang lain. Fakta itu juga mengajarkan bahwa hidup kita tak bisa bersih dari pengaruh orang lain. Orang lain mewarnai dan menentukan akan jadi siapa dan bagaimanakah diri kita ini.

Sesungguhnya kita tak bisa menolak kehadiran orang lain dalam hidup kita. Sayangnya seringkali kesempurnaan dan kekokohan hidup kita membuat kita merasa tak butuh orang lain. Janin itu butuh orang lain, yaitu ibunya, karena ia lemah dan ringkih. Jadi, kelemahan dan keringkihan dalam hidup kita itu sesungguhnya anugerah untuk membangun kehidupan bersama. Kelemahan dan keringkihan kita adalah jalan unik untuk mengalami kasih dalam hidup bersama-dalam hidup berkomunitas.

Bagi para bruder FIC, benih karakter hidup bersama (hidup persaudaraan) itu bisa dirunut dari sejarah kongregasi FIC. Sejak awal FIC itu lahir dari keringkihan. Pastor Rutten memulai karyanya dari ketiadaan. Maka Frans Donker yang ingin bergabung dengan proyek Pastor Rutten pun dititipkan kepada para bruder Charitas.

Sayang, Frans Donker gugur. Tapi lihatlah, perjuangan Frans Donker hingga ajalnya itu telah menggerakkan hati Pastor Rutten. Empatinya lahir. Barangkali ini guratan awal bahwa hidup bersama yang berjiwa empati itu menjadi

takdir FIC.

Beruntunglah FIC yang dikarunia Br. Bernardus. Ia sungguh menjadi peletak batu pertama yang luarbiasa. Ia meletakkan fondasi yang berkualitas bagi kongregasi FIC. Ia mampu meletakkan sekaligus memperjuangkan serta merawat sendi-sendi kehidupan kongregasi. Empati, kasih, sekaligus ketegasannya untuk memperjuangkan keterjaminan keselamatan jiwa para brudernya mewariskan gairah hidup berkomunitas bagi para brudernya. Warisan itu terus kita pelihara dan perjuangkan hingga saat ini.

Sejarah FIC memang selanjutnya dibangun dalam dinamika hidup berkomunitas. Juga sejarah FIC di Indonesia. Bukti yang paling jelas adalah sejarah ketika para bruder menjadi tawanan tentara Jepang. Dalam situasi yang sulit itu para bruder tetap berusaha mendukung dan menjamin keselamatan hidup sesama brudernya. Kita bisa menemukan kisah yang kaya itu dalam catatan membawa barang ke Kesilir.

Dari dalam ke luar

Sampai di sini kita menyadari bahwa hidup bersama, hidup berkomunitas itu sebenarnya sesuatu yang alamiah. Bahkan kita juga bisa mengatakan bahwa hidup bersama atau hidup berkomunitas itu sebuah keniscayaan bagi kebahagiaan dan keselamatan hidup seseorang.

Kita membangun hidup berkomunitas bukan hanya karena kita butuh orang lain hingga hidup ini bisa dijalani dengan mudah. Bukan hanya itu mengapa kita perlu hidup berkomunitas. Dalam hidup berkomunitas kita juga memperoleh kebermaknaan hidup. Tapi seperti kita tahu, kebermaknaan hidup yang diperoleh dari hidup berkomunitas itu seringkali tidak didapat dengan cara mudah.

Kalau kita kembali pada contoh peristiwa hidup kita di dalam rahim, kita akan menemukan dengan gamblang betapa seringkali kebermaknaan hidup yang diperoleh dalam hidup bersama itu melintasi situasi hidup yang menyulitkan serta menyakitkan. Seorang ibu rela bersusah-susah mengandung anaknya,

rela bertaruh nyawa saat melahirkan, itu semua demi kebahagiaan serta keselamatan anak yang dikandungnya.

Dalam kesusahan dan kesakitan itu pada akhirnya ia memperoleh kebermaknaan hidup. Atau, pada fakta itu kita bisa belajar bahwa seringkali kebermaknaan hidup itu harus dibayar dengan kesediaan melintasi kesusahan dan kesakitan. Kesusahan dan kesakitan itu diperoleh justru dalam hidup bersama orang lain.

Maka di sini kita bisa belajar bahwa hidup bersama, hidup berkomunitas itu mestinya menjadi pilihan bebas. Dengan kebebasan hati kita memilih hidup bersama orang lain. Kita sadar, dalam hidup berkomunitas itu kita tidak hanya akan mendapat pertolongan dari orang lain. Tapi, kita juga sadar kesulitan dan kesusahan karena hidup bersama itu tidak pernah percuma. Lewat semua itu kita akan mendapatkan kebermaknaan hidup.

Dalam kesadaran itu barangkali hidup berkomunitas tidak lagi menjadi beban. Hidup berkomunitas justru menjadi pilihan sukarela dan membebaskan. Memang kita tahu bahwa dalam hidup berkomunitas akan menemukan kesulitan dan kesusahan. Tapi, justru lewat kesulitan dan kesusahan yang disebabkan dinamika hidup berkomunitas itu hidup kita seperti dipoles hingga menjadi kian cemerlang. Hidup kita dimurnikan, hingga kebermaknaan yang kita peroleh pun semakin dimurnikan.

Pada hidup berkomunitas juga kita berharap memperoleh kebermaknaan hidup yang sejati, meski melalui aneka kesulitan dan tantangan.

Oleh tim redaksi Komunikasi

Pelajaran dari Kucing



Sudah hampir dua tahun ini di bruderan kami disinggahi kucing tak bertuan. Mulanya seekor kucing betina. Waktu singgah di bruderan kucing itu sedang bunting. Meski sebagai pendatang tapi ia jinak. Yang menyenangkan juga ia tidak rakus dan berperilaku buruk. Karena itu juga para bruder tidak terlalu mempermasalahkan kehadiran kucing itu.

Beberapa waktu kemudian kucing itu beranak. Ada dua ekor anaknya. Beberapa minggu kemudian kami telah menemukan suara-suara anak kucing. Tak lama kemudian si induk telah melatih anaknya berlari dan beraktivitas di halaman tengah bruderan. Para bruder tetap tak merasa terganggu dengan polah tingkah kucing itu.

Sayang satu anak kucing itu entah karena apa mati. Kini tinggal satu ekor. Warnanya putih berbelang oranye. Barangkali karena tinggal sendirian, anak kucing ini sering nampak tidak nyaman. Ia terus mengekor induknya. Setiap kali ada bruder memberi makan untuk kucing itu, si induk tampak berusaha memberi kesempatan kepada anaknya untuk lebih dulu mengambil

makanan itu.

Hingga suatu hari induk kucing itu tiba-tiba menghilang. Anak kucing putih berbelang oranye itu kini sendirian. Entah kemana induk kucing itu. Entah, mengapa juga ia tinggalkan anaknya. Jelas sekali sebenarnya anak kucing itu merasa sendiri. Kadang kala ia juga ketakutan ketika ada bruder lewat di dekatnya.

Beberapa bruder merasa kasihan dengan anak kucing yang ditinggal induknya sendirian itu. Para bruder berusaha memberi makan kucing itu. Sayangnya anak kucing itu sering ketakutan, lalu lari justru meninggalkan sepotong makanan yang dilemparkan untuknya.

Meski sering ketakutan anak kucing itu tak pergi juga dari bruderan. Lama kelamaan anak kucing kian akrab dengan situasi bruderan. Ia juga akrab dengan para bruder, meski tak pernah mau dipegang. Keberanian dan kenyamanannya mulai tampak. Para bruder terus memberi perhatian dengan sesekali melemparkan sepotong makanan sisa kepadanya.

Tapi tidak mudah menjaga semangat untuk terus berjuang. Beberapa kali juga terpikirkan niat untuk pulang dan menyudahi perjuangan untuk menjadi bruder ini. Dalam keadaan kurang semangat itu saya sering bertanya kepada Tuhan, "Tuhan, apakah Engkau akan memakai diriku sebagai alatMu? Mungkinkah Engkau punya rencana bagi kehidupanku?"

Kini saya telah menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Ternyata Tuhan memakai diriku sebagai alatNya. Aku dipakai Tuhan untuk mempertemukan Fr. Marten yang kini ada di Novisiat Kanonik dengan saudara kembarnya yang tinggal di Timor Leste.

Saat masih tinggal bersama Fr. Marten sebagai postulan di Muntilan kami sering berbagi pengalaman. Saat itu pula aku tahu bahwa Fr. Marten masih punya saudara di Timor Leste. Lama mereka berpisah. Fr. Marten mengungkapkan kerinduannya untuk bertemu dengan saudara kembarnya yang telah begitu lama berpisah. Tapi ia tak tahu kapan kerinduan itu bakal terwujud. Bahkan keberadaannya pun saat itu masih gelap, entah di mana tinggalnya, bahkan entah masih hidupkah saudaranya itu.

Saya bersyukur karena saya bisa mempertemukan Fr. Marten dengan saudaranya itu, meskipun sekarang mereka hanya bisa bertemu lewat surat. Saya tak menduga bahwa dari pengalaman kesakitanku saat diinterogasi di kantor imigrasi Yogyakarta hingga ketika harus kembali ke Timor Leste menjadi jalan yang mempertemukan Fr. Marten dan saudaranya. Bukankah ini kenyataan hidup yang unik lagi indah?

Dari pengalaman itu saya merenungkan tentang peran Tuhan dalam hidup saya. Saya bersyukur karena saya ikut dipakai Tuhan untuk mengabdikan doa saudara saya, Fr. Marten. Saya tahu Fr. Marten banyak berdoa untuk kerinduannya berjumpa dengan saudara kembarnya. Saya terharu karena saya ikut berperan mempercepat peristiwa pertemuan Fr. Marten dengan saudaranya itu.

Bagi saya ini pengalaman yang

indah. Rasa indah itu terlebih saya alami ketika melihat reaksi keluarga Fr. Marten di Dili-Timor Leste. Mereka sangat bahagia dengan pengalaman perjumpaan itu. Saya rasa Fr. Marten pun mengalami perasaan yang sama.

Dari semua ini saya belajar tentang rencana Tuhan dalam hidup ini. Aku memang tidak bisa mengerti semua karya Tuhan pada diriku. Tapi dari yang aku tahu saja aku sudah sangat mensyukurinya.

Betapa tidak, Tuhan membuat peristiwa yang hebat melalui pengalaman tidak menyenangkan, bahkan menyakitkan. Tuhan mencipta pengalaman perjumpaan Fr. Marten dan saudara kembarnya melalui pengalaman kesulitanku. Bayangkan kalau saja aku segera menyerah saat mengalami gejolak batin. Barangkali perjumpaan Fr. Marten dengan saudaranya akan tertunda, atau bahkan tidak terjadi.

Bagi saya sendiri, bertahan dalam keadaan yang sulit saya maksudkan untuk keuntungan nasibku. Tapi ternyata Tuhan tidak hanya mau sampai di situ. Tuhan mau agar justru lewat kesulitan hidupku yang hebat itu pula lahirlah kebahagiaan, cinta, bahkan rahmat bagi kehidupan yang lain. Pada pengalamanku ini rahmat itu lahir pada diri Fr. Marten dan saudaranya.

Akhirnya saya simpulkan bahwa semua hal dalam kehidupan ini punya keindahannya masing-masing. Barangkali Tuhan ingin mendidik saya untuk setia. Karena aku setia, maka Tuhan berkenan memakai aku sebagai alatNya dengan menjadi perantara pertemuan Fr. Marten dan saudara kembarnya. Kesetiaanku ini juga semoga ikut menyumbang hal yang baik bagi Fr. Marten yaitu bahwa ketekunan doanya itu tidak sia-sia. Tuhan berkenan mengabdikan doanya.

Fr. Joao Maia, tinggal di Dili-Timor Leste

Keluarga Ibu Darmowarito Persembahan dari "Gunung" Wonotawang



dok.KOM-FIC

Perjalanan redaksi KOMUNIKASI FIC pagi itu terasa menyenangkan. Di sepanjang perjalanan menuju ke tempat yang kami tuju, mata kami dimanjakan oleh hamparan lembah dan bukit yang tinggi menjulang nan mempesona. Hingga tak terasa perjalanan yang jauh terasa sangat dekat saja. Kira-kira pukul 10.00 WIB, redaksi KOMUNIKASI FIC sudah sampai di pelataran rumah keluarga ibu Darmowarsito di dusun Wonotawang, Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta.

Setibanya di rumah itu, kami agak ragu karena tampak sepi dan lengang." Ach.. mungkin masih di gereja," pikir kami, karena hari itu hari Minggu. Kami

mencoba mencari tahu kemana sang empunya rumah. Kami ketuk pintu samping, "Tok-tok kulo nuwun...." Tak berselang lama, tiba-tiba dari dalam rumah muncul pak Suharsanto yang tak lain adalah adik kandung Bruder Anton Sumardi, FIC.

"Wah...monggo-mongo bruder sugeng rawuh, ini baru nonton televisi," jelas Pak Suharsanto yang nampak sumringah menyambut kedatangan kami. Oleh pak Suharsanto kami dipersilahkan masuk dan diperkenalkan dengan istrinya. Namun, kami memilih duduk di kursi teras rumah karena lebih santai sambil menikmati kicauan burung-burung liar yang hinggap di

pepohonan depan rumah.

Kami duduk santai di kursi teras rumah untuk melepas penat. Pak Suharsanto tampak sedang memainkan telepon selulernya untuk menghubungi ibundanya yang masih bekerja di ladang. "Sekedap nggih ibu tasih di wono" katanya dalam bahasa Jawa kental. Pak Suharsanto terus berusaha menghubungi ibundanya walau sedikit ada gangguan signal namun akhirnya berhasil. Melalui poselnya, Pak Suhar memberitahukan kepada ibundanya ikwal kedatangan KOMUNIKASI FIC di rumahnya.

Tak berselang lama, ibu Darmowarsito datang. Dari jauh tampak wajahnya berbinar dan senyumnya mengembang untuk menyambut kedatangan kami. Kami langsung berbincang akrab dengan Bu Darmowarsito. Banyak hal yang kami bincangkan mulai dari rute perjalanan, kegiatan dan soal keluarga. Menyinggung kegiatan harian, seperti orang-orang yang hidup di pedesaan lainnya, Bu Darmo setiap hari berladang, mencari kayu dan mencari rumput untuk beberapa ekor kambing ternaknya.

Keluarga Bu Darmowarsito ini dikaruniai enam orang anak. Salah satunya adalah Bruder Anton Sumardi, FIC yang merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Sekarang Bruder Anton Sumardi tinggal di komunitas Don-Bosko, Candi Semarang. Dari cerita Bu Darmo, panggilan akrab Bu Darmowarsito, setelah suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu, Bu Darmo tidak tinggal sendirian karena selalu ditemani oleh anak-anaknya, menantunya dan cucunya.

Menurut beliau, Bruder Anton Sumardi muda merupakan anak yang penurut, suka mengalah pada adik-adiknya dan punya semangat belajar yang tinggi. Terbukti meskipun harus bersepeda "onthel" naik turun gunung dari Wonotawang sampai Muntilan Bruder Anton Sumardi muda tetap semangat menyelesaikan pendidikannya. Ketika ditanya bagaimana perasaannya anaknya menjadi bruder, Bu Darmo merasa senang dan bersyukur karena

Tuhan berkenan memilih putranya untuk bekerja di kebun anggur Nya. Mendengar ungkapan tersebut tampak Bu Darmo begitu mendukung dan merestui anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya sebagai bruder. Dengan caranya sendiri beliau selalu mendoakan dan mendorong anaknya untuk setia akan panggilan hidupnya.

Keluarga Bu Darmo adalah orang-orang yang sederhana, ramah dan rendah hati. Mereka menjalani hidup yang biasa dengan penghayatan iman yang mendalam. Keterlibatannya dalam hidup menggereja dan bermasyarakat senantiasa diusahakan dan dirasakan oleh banyak warga. Kegiatan rutin selalu di ikhtiarkannya secara seimbang seperti Ekaristi tiap hari minggu, ibadat lingkungan, tugas-tugas gereja dan kerja bakti "sambatan" desa merupakan kegiatan rutin mengisi hari-harinya. Mendahulukan kepentingan bersama dan semangat untuk membahagiakan orang lain merupakan moto yang tak tertulis namun terlukis dalam semangat hidupkeluarga ini.

Hal ini terlihat dari cara pemberian diri mereka kepada sesama dan cara mereka hidup bersama di masyarakat. Baginya demikianlah persembahan hidup bagi Allah, tiada sesuatu yang berlimpah untukNya, kecuali mempersembahkan hidup dan anaknya untuk bekerja di ladang Tuhan demi membahagiakan Tuhan dan sesama.

Tak terasa hari sudah siang, tepat pukul 14.00 WIB KOMUNIKASI FIC mohon diri untuk pulang kembali ke komunitas. Kami diantar sampai depan rumah dengan lambaian tangan kasih persaudaraan yang membawa kami pada rasa terima kasih akan sebuah pelajaran berharga tentang kesederhanaan dan ketulusan hati.

*Br. Robertus Koencoro FIC *)
Tinggal di Komunitas FIC Muntilan*



<http://asiafoundation.org/in-asia/wp-content/uploads/2010/09/TimorLeste.jpg>

Rencana Tuhan Bagiku dan Sesamaku

Pengalamanku bersama Fr. Aje yang harus kembali ke Timor Leste sungguh tak pernah bisa terlupakan. Itu pengalaman istimewa, meski tidak mudah kualami. Pengalaman diberondong pertanyaan oleh petugas kantor Imigrasi Yogyakarta sungguh menegangkan. Perasaanku kacau balau. Itu pengalaman yang amat sulit yang pernah aku alami.

Dalam keadaan yang amat sulit itu tak mudah bagiku menemukan jalan keluar. Satu-satunya hal yang aku buat adalah berdoa. Aku mohon kepada Tuhan supaya situasinya tidak semakin sulit. Apalagi kalau aku harus masuk penjara. Aku sungguh tegang waktu itu.

Saat itu aku sungguh berharap tidak mengalami peristiwa terburuk, yaitu dipenjara. Sebab waktu itu petugas kantor Imigrasi berulang kali menyerukan bahwa kami pantas

dipenjara. Tapi toh akhirnya kami tidak dipenjara. Saat kami diberi ijin pulang ke Muntilan, aku merasa Tuhan telah mendengar doaku. Saat itu aku merasa Tuhan berpihak padaku dan mencintaiku.

Namun akhirnya kami harus kembali ke Timor Leste. Ini pengalaman berat. Hatiku bergejolak mengalami semua ini. Memang aku masih bisa melanjutkan pendidikan calon bruder di Dili-Timor Leste. Tapi sungguh tidak mudah mengalaminya. Beberapa waktu aku hilang semangat. Aku berjuang hebat untuk tetap setia menjalani pendidikan calon bruder.

Syukurlah, setelah beberapa bulan akhirnya aku bisa menerima kenyataan itu. Kesadaran untuk membuat hidupku lebih baik kembali terbit. Aku sadar, kalau aku terus loyo, tak ada gunanya bagiku. Aku harus bangkit.

meninggalkan banyak aktivitas dan hal-hal baik yang telah saya mulai di Postulat Muntilan. Dengan berat hati saya tinggalkan studi, para pengajar, serta para frater dan bruder di Muntilan.

Sesungguhnya beberapa bulan tinggal di Postulat Muntilan sungguh merupakan hal yang membahagiakan bagi saya. Di Postulat itu saya bisa belajar banyak hal. Saya belajar tentang praktik hidup, cara bekerja, tapi lebih-tentang ilmu pengetahuan. Belajar lebih baik demi perkembangan hidup adalah kerinduan besar saya. Tapi perintah kembali ke Timor Leste itu telah membuyarkan semuanya. Saya sungguh kecewa.

Menemukan Tuhan

Sesampai di Timor Leste, rasa kecewa dan perasaan yang menyakitkan itu tak segera sirna. Saya masih begitu ingat pengalaman saat harus menghadapi petugas kantor Imigrasi itu.

Kata-kata keras dan kasar yang harus saya dengar demikian melukai hati saya. Bahkan saya sempat merasa dilecehkan oleh ungkapan petugas itu. Nyali saya menjadi ringkih waktu itu karena pengalaman berat itu justru saya alami di negeri asing yang jauh dari tanah asal saya. Pikiran saya tidak tenang. Saya diliputi ketakutan yang hebat. Saya tak pernah membayangkan akan mengalami peristiwa menyakitkan seperti itu sebelumnya.

Saat menjalani wawancara yang menyakitkan hingga membuat saya mengalami kesedihan begitu berat, tiba-tiba saya tergerak melihat tumpukan buku di atas meja petugas Imigrasi itu. Di antara tumpukan buku itu saya temukan tulisan "TUHAN". Tak tahu mengapa kata itu berdaya bagi saya. Membaca kata itu seperti menyuntikkan kekuatan dan keberanian untuk menjalani proses wawancara yang menyakitkan itu.

Setelah membaca kata "TUHAN" itu, saya berdoa, "Ya Tuhan, bila ini semua kelak menjadi peristiwa yang bermakna penting bagi kami, maka

Engkau pasti akan membantu kami. Semoga Engkau memberi kesabaran bagi petugas kantor Imigrasi itu supaya tidak timbul hal-hal yang menyakitkan kami lagi".

Tulisan "TUHAN" itu barangkali adalah cara Tuhan menyapa saya.

Tapi sapaan Tuhan tak hanya lewat tulisan itu. Setelah wawancara yang melelahkan, saya diijinkan meninggalkan kantor Imigrasi. Sejenak saya duduk di depan kantor Imigrasi itu. Saya renungi peristiwa hari itu. Saya duduk di dekat penjual makanan bergerobak di depan kantor Imigrasi itu.

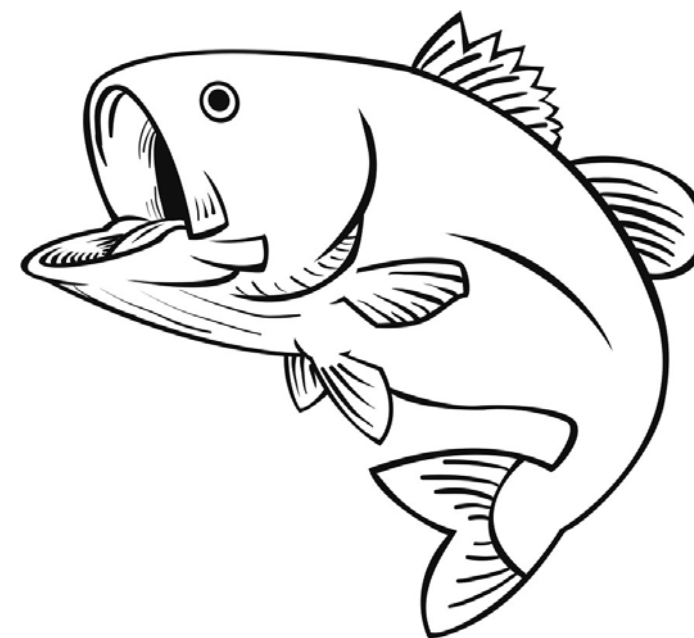
Barangkali ibu penjual makanan itu mengamati diri saya. Tapi saya tak sadar kalau memang ia telah lama mengamati saya. Tanpa saya duga, ibu itu memberi air teh tawar di dalam plastik saya kepada dan satu frater lain yang mengalami nasib saya. Ibu itu juga memberi bakwan goreng kepada kami. Nama ibu itu bu Sri.

Lewat bu Sri saya mengalami kasih Tuhan yang tak terduga. Bu Sri telah menghadirkan kasih Tuhan di tengah-tengah kekalutan dan kesedihan hati saya.

Sekarang saya menjalani masa pendidikan calon Bruder FIC di Dili – Timor Leste. Pengalaman di kantor Imigrasi itu memang menyakitkan. Meski menyakitkan tapi saya mampu mensyukurinya juga. Pengalaman itu membantu saya untuk semakin bertekun dan setia dalam menanggapi panggilan Tuhan. Saya belajar, ternyata kasih Tuhan itu bisa terjadi dan dialami tidak hanya dari hal-hal atau pengalaman yang baik serta menyenangkan saja. Kasih Tuhan itu juga bisa dialami dari peristiwa dan pengalaman yang menyakitkan.

Fr. Aje, tinggal di Dili – Timor Leste

Gelora Berpantang



Pantang itu sebuah laku untuk menumbuhkan keutamaan. Bukan perkara mudah untuk setia berpantang terhadap sesuatu atau hal yang diniatkan. Karena itu bila di masa kini masih ada yang teguh dengan ketetapan pantangnya itu sungguh mengagumkan.

Di salah satu komunitas para bruder menetapkan untuk tidak makan daging. Apapun alasan dan kondisinya, pada hari yang ditetapkan tidak makan daging.

Suatu hari berkunjunglah bruder dari lain komunitas. Bruder ini hobby mancing. Maka ketika ia datang di komunitas itu, dan melihat ada kolam besar dengan ikan yang banyak, gatal rasanya tangan itu untuk segera mancing.

Tapi bruder lain yang telah mengenal hobby mancing bruder tamu itu segera mengingatkan, "Jangan mancing dulu. Nanti kamu kecewa." Hanya itu yang dikatakan. Bruder itu tidak mengatakan kepada bruder tamu bahwa komunitas sedang berpantang daging.

Namun, ketika bruder tamu melihat ada ikan besar yang agak tak sehat, tak lagi mampu ia menahan diri untuk memancing ikan itu. Benar saja, dengan terampil ikan itu segera ditangkapnya. Ikan itu sungguh besar. Lalu bersama seorang anak yang tinggal di bruderan itu ia membersihkan ikan itu.

Malam hari, saat makan malam, bruder yang hobby memancing itu melongok-longok menu makanan yang

disajikan. Tak dilihatnya ikan hasil tangkapannya di meja makan. Tapi, karena ia tamu, ia tak mau bertanya banyak. Meski ia terus bertanya-tanya. Ia akhirnya berpikir, “Ah, mungkin ikan itu akan dikeluarkan besok pagi.”

Esok paginya, saat sarapan, ikan hasil tangkapannya itu tidak tampak disajikan juga di meja makan. Kali ini ia tak mampu menahan penasarannya. Ia berkata pada para bruder, “Kemarin aku menangkap ikan besar dari kolam. Ikan itu sakit. Kalau tidak ditangkap akan mati percuma. Besar sekali ikan itu. Saya langsung membersihkannya dengan anak yang tinggal di bruderan ini.”

Bruder lain hanya tersenyum-senyum mendengar tuturan itu. Lalu seorang bruder berkata, “Kamu pasti penasaran kan mengapa ikan itu tidak disajikan? Dari matamu aku tahu maksudmu.”

Bruder tamu itu hanya tersenyum kecut. “Kurang ajar, tahu juga ia isi hatiku,” katanya dalam hati.

“Ikan itu sudah diolah. Sudah dimakan juga. Kamu tak usah mengharapkannya lagi,” kata bruder lain.

“Lho, kok bisa begitu. Saya tidak melihatnya kemarin. Juga hari ini,” sahut bruder tamu.

Yang lain mulai tertawa cekikikan.

“Kemarin sudah saya katakan, jangan memancing, nanti kecewa,” kata seorang bruder. “Tapi kamu nekad. Sekarang kecewa toh?”

“Ada apa sih sebenarnya?” bruder tamu itu makin penasaran.

Pemimpin komunitas bruderan itu akhirnya angkat bicara, “Kami ini sedang pantang makan daging. Daging apa saja. Daging dari mana saja asalnya.”

Bruder tamu manggut-manggut sebentar. Tapi ia tergerak bertanya, “Lalu, ikan yang besar kemarin itu?”

“Ya diberikan pada anak yang kemarin ikut membersihkan ikan hasil

tangkapanmu itu.”

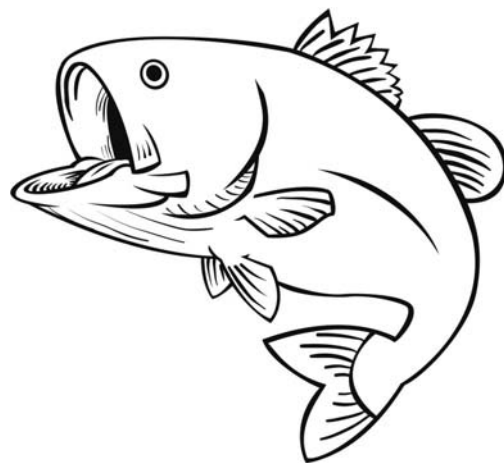
Mata bruder tamu itu terbelalak mendengar penuturan itu. “Hanya untuk dia sendiri?” tanya bruder tamu itu.

Bruder pemimpin komunitas manggut-manggut sambil tersenyum. “Anak itu mengeluh karena ikan itu. Ia harus kerja keras menghabiskan ikan sebesar itu.”

“Wah itu penyiksaan. Ikan itu besar sekali. Untuk tiga orang saja mungkin cukup. Kalian menyiksa anak itu,” kata bruder tamu.

“Tapi kamulah yang memulai penyiksaan itu,” sahut bruder yang lain. Lalu para bruder lain pun tertawa.

“Penyiksaan yang nikmat,” sambung bruder tamu. Barangkali.



<http://www.russellfeedandsupply.com/wp-content/uploads/2011/03/FISH-JUMP-3.jpg>

Kutemukan Kasih-Nya dalam Peristiwa Menyakitkan

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/4/49/Christ_Dili.jpg/283px-Christ_Dili.jpg



30 Agustus 2012 menjadi hari istimewa sepanjang hidup saya. Itu hari yang tak bakal saya lupakan. Hari itu saya harus berurusan dengan kantor Imigrasi di Yogyakarta. Karena kelalaian urusan perijinan keimigrasian, saya harus menjalani wawancara panjang yang melelahkan dengan petugas kantor Imigrasi.

Setelah pertemuan dengan petugas kantor Imigrasi hari itu, selama dua minggu saya harus berkali-kali mendatangi kantor imigrasi. Wawancara dengan petugas kantor Imigrasi menjadi

amat melelahkan karena keterbatasan bahasa Indonesia saya. Dengan bahasa “gado-gado” saya berusaha menjawab setiap pertanyaan yang saya ajukan. Barangkali, karena itu pula petugas kantor Imigrasi mengalami kelelahan bahkan jengkel juga.

Agaknya, setelah berbagai pertanyaan tidak memberi jawaban yang memuaskan, petugas kantor Imigrasi itu menaruh curiga pada saya. Tapi saya terus memberi jawaban, dengan bahasa “gado-gado” tadi. Dan petugas itu tambah hari tambah emosional saja. Saya pun akhirnya harus mendengar kata-kata yang keras bahkan kasar. Itu menyakitkan.

Petugas kantor Imigrasi terus memeriksa saya. Agaknya mereka menaruh kecurigaan, bahkan menemukan kesalahan administrasi dalam ijin tinggal saya. Keputusan akhirnya adalah saya harus kembali ke Timor Leste. Maka, pada tanggal 13 September 2012 saya harus kembali ke Timor Leste.

Kembali ke Timor Leste

Lalu mulai saya dengan perjalanan yang tidak mudah itu. Seorang petugas kantor Imigrasi mengantar perjalanan pulang kami sampai di Bali.

Saya sungguh kecewa dengan kenyataan itu. Keharusan kembali ke Timor Leste telah membubarkan harapan saya untuk mengembangkan diri di Muntilan. Saya harus